

# PENGARUH PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* BERBANTUAN GAMBAR BERSERI TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SD GUGUS I GIANYAR

Ni Wyn. Juliati<sup>1</sup>, I.B. Surya Manuaba<sup>2</sup>, I Kt. Adnyana Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan PGSD, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

email: juliemiu77@yahoo.co.id<sup>1</sup>, ibsm.co.id@gmail.com<sup>2</sup>,  
adnyana\_putra54@yahoo.com<sup>3</sup>.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara kelompok yang dibelajarkan melalui pembelajaran *Time Token* berbantuan gambar berseri dengan kelompok yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional siswa kelas V SD Gugus I Gianyar. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu yang populasinya seluruh siswa kelas V di SD Gugus 1 Gianyar. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas V<sub>1</sub> SD Negeri 2 Gianyar yang berjumlah 40 orang siswa dan siswa kelas V<sub>2</sub> SD Negeri 2 Gianyar yang berjumlah 40 orang siswa. Data keterampilan berbicara siswa diperoleh dengan instrument tes keterampilan berbicara yang dilengkapi rubrik penilaian. Hasil tes akhir pembelajaran (*post-test*) diketahui bahwa rata-rata nilai keterampilan berbicara kelompok eksperimen adalah 81,10 dan kelompok kontrol adalah 78,90. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan statistik uji t, diperoleh  $t_{hitung} = 3,14 > t_{tabel} = 2,00$ . Maka terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara kelompok yang dibelajarkan melalui pembelajaran *Time Token* berbantuan gambar berseri dengan kelompok yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional siswa kelas V SD Gugus 1 Gianyar. Jadi disimpulkan bahwa pembelajaran *Time Token* berbantuan gambar berseri berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Gugus 1 Gianyar.

**Kata-kata kunci:** *Time Token*, gambar berseri, keterampilan berbicara.

## Abstract

This study aimed to know significant differences between groups speaking skills be taught through Time Token model aided serial picture with the group that learned through conventional teaching fifth grade elementary school students Force I Gianyar District. The study was quasi-experimental research, and the study population was all students in elementary classes V Force 1 Gianyar district. The study sample is V<sub>1</sub> graders SD Negeri 2 Gianyar, amounting to 40 students and elementary school students V<sub>2</sub> grade 2 Gianyar, amounting to 40 students. Data obtained with students' speaking skills speaking skills test instrument equipped rubric. Final test results of learning (*post-test*) note that the average value of speaking skills is 81.10 experimental group and the control group was 78.90. The date collected then was analysed by using descriptive statistic analysis (t-test), obtained  $t_{account} = 3.14 > t_{table} = 2.00$ . So that there is significant differences between groups speaking skills be taught through Time Token model aided serial picture with the group that learned through conventional teaching fifth grade elementary school students Force I Gianyar District. That mean that Time Token model aided serial picture give effect on conversational speaking skills teaching fifth grade elementary school students Force 1 Gianyar district.

**Key words:** Time Token, serial picture, speaking skills.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) menitikberatkan pada penggunaan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif, meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keempat keterampilan berbahasa tersebut wajib dikuasai oleh siswa. Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting untuk menciptakan siswa yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara dalam berbagai situasi dan tujuan merupakan hal yang mendasar bagi siswa. Biasanya siswa SD berbicara atau berbahasa lisan di sekolah dengan tujuan untuk menceritakan dirinya sendiri, menceritakan pengalamannya, atau menceritakan benda-benda yang ada di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan taraf perkembangan yang dialami oleh siswa SD. Norton (dalam Arini, dkk, 2006: 53) mengartikan bahwa 'keterampilan anak berbicara merupakan hal yang sangat mendasar untuk keberhasilannya dalam setiap bagian kehidupan, baik di sekolah maupun di rumahnya'.

Berbicara adalah proses individu berkomunikasi, maka dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa diharapkan dapat belajar dalam proses komunikasi. Arjad dan Mukti (1993: 23) menyatakan, secara alamiah, setiap orang mampu berbicara, namun berbicara secara terampil dan teratur sangatlah jarang kita temui, sehingga kita berbicara menimbulkan kegugupan dan gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur dan akhirnya bahasanya pun menjadi tidak teratur. Anggapan bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat berbicara, telah menyebabkan pembinaan kemampuan dan keterampilan berbicara ini sering diabaikan.

Dari hasil pengamatan awal hari Selasa 5 Februari 2013 yang dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Gianyar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan hasil wawancara dengan Ibu Ni Ketut Ekawati, S.Pd.SD sebagai guru kelas V<sub>1</sub>

dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu dalam kegiatan pembelajaran cara mengajar guru masih monoton, guru belum menyiapkan sarana dan prasarana berupa RPP yang seharusnya disiapkan sebelumnya atau media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran aktif yang menyebabkan siswa cepat jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga dalam pembelajaran guru cenderung lebih aktif berbicara daripada siswa. Hal ini yang menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran karena tidak memiliki kesempatan untuk berbicara serta mengemukakan pendapatnya, maka jika ada siswa yang belum memahami materi pelajaran tidak memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru. Karena itu keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu permasalahan.

Dari permasalahan tersebut, tindakan yang harus dilakukan oleh guru untuk melatih keterampilan berbicara siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang siswa yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen) (Sanjaya, 2006: 242). Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

Model pembelajaran kooperatif sangat beragam tipenya, diantaranya adalah tipe STAD, NHT, TGT, Jigsaw, *Time Token*, TPS, GI, TAI, dan sebagainya (Taniredja, 2011: 62). Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan pada pelajaran bahasa Indonesia adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*. *Time Token* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali (Huda,

2013: 239). Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dapat memudahkan siswa untuk melatih keterampilan berbicaranya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Time Token* dikombinasikan dengan gambar berseri menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik. Siswa akan memusatkan perhatiannya pada gambar, sehingga mampu untuk melatih dan mengembangkan daya pikir serta kreativitasnya dalam mengemukakan pendapat atau berbicara.

Penelitian ini didukung oleh beberapa teori, yaitu hakikat pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara, pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*, gambar berseri, dan pembelajaran konvensional. Penjelasan lebih lanjut mengenai landasan teori tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Mata pelajaran bahasa Indonesia SD, merupakan mata pelajaran strategis karena dengan bahasalah guru dapat menyalurkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan informasi kepada siswa atau sebaliknya sehingga siswa dapat menerimanya dengan baik. Oleh karena itu, guru sebagai pengemban tugas operasional pendidikan/pembelajaran di sekolah dituntut agar dapat mengkaji, dan mengembangkan kurikulum dengan benar.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, ada empat aspek pembelajaran yang harus dikembangkan di SD. Empat aspek pembelajaran itu disebut dengan empat keterampilan berbahasa, yang meliputi keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Santosa, 2007: 2.43). Namun dalam penelitian ini yang diteliti hanyalah keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyatakan maksud dan perasaan secara lisan. Taraf keterampilan berbicara siswa bervariasi mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap atau kurang. Tarigan (1991: 145), menyebutkan bahwa berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari oleh siswa di lingkungan keluarga, tetangga, dan lingkungan lainnya di sekitar tempat hidup sebelum mereka masuk ke sekolah.

Untuk memantau kemajuan siswa dalam keterampilan berbicara, guru dapat melakukannya ketika siswa sedang melaksanakan kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, dan sebagainya. Pengamatan guru terhadap aktivitas berbicara para siswanya harus memperhatikan indikator-indikator yang dinilai dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Karena sesungguhnya keberadaan indikator tersebut sangat penting untuk membantu guru agar secara sistematis mampu menilai keterampilan berbicara siswa.

Dalam penelitian ini yang berfokus pada keterampilan berbicara, indikator yang digunakan sesuai dengan pendapat Tarigan (2008: 28), yaitu (1) apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat; (2) apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?; (3) apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya?; (4) apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?; dan (5) Sejauh manakah "kewajaran" atau "kelancaran" yang tercermin bila seseorang berbicara?

Indikator-indikator tersebut masih berupa pertanyaan, yang kemudian dapat disederhanakan menjadi (a) pelafalan; (b) intonasi; (c) pemahaman berfikir; (d) struktur kalimat; dan (e) kelancaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berfokus pada konsep bekerja sama untuk mendiskusikan permasalahan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar individu dan kelompok. Menurut Suyatno (2009: 51) model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah siswa dapat menyelesaikan materi pelajarannya secara bersama-sama dalam kelompok, dan pengelompokan siswa heterogen. Sedangkan tujuan dikembangkannya model pembelajaran kooperatif adalah untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif sangat beragam tipenya, salah satu model yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*. Menurut Huda, (2013: 239) model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Sintaks dari model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*, yaitu (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar; (2) guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal/kelompok; (3) guru memberikan tugas pada siswa; (4) guru memberikan sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm 30$  detik per kupon pada tiap siswa; dan (5) guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua siswa dapat berbicara.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* memiliki beberapa kelebihan, yaitu (1) mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi; (2) menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali; (3) membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran; (4) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara); (5) melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat; (6) menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan keterbukaan terhadap kritik; (7) mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain; (8) mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi; dan (9) tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* memiliki beberapa kekurangan, yaitu (1) hanya dapat digunakan untuk mata

pelajaran tertentu saja; (2) tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak; (3) memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran, karena semua siswa harus berbicara satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya; dan (4) kecenderungan untuk sedikit menekan siswa yang pasif dan membiarkan siswa yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak di kelas.

Gambar berseri adalah rangkaian gambar yang mempunyai keterkaitan kejadian antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya, gambar-gambar tersebut menggambarkan sebuah rangkaian kejadian atau suatu peristiwa dari awal kejadian sampai akhir kejadian (Sukiman, 2011: 89).

Selanjutnya model pembelajaran konvensional menurut Rasana (2009: 21) merupakan sebuah model pembelajaran yang ditandai dengan penyajian pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dapat dimengerti oleh siswa. Lebih lanjut Coleman (dalam Rasana, 2009: 18) menyatakan bahwa "pembelajaran konvensional merupakan asimilasi informasi dengan ciri-ciri (1) pemerolehan informasi, (2) pengorganisasian informasi menjadi prinsip umum, (3) penggunaan prinsip umum pada kasus-kasus yang spesifik, dan (4) penerapan prinsip umum pada keadaan-keadaan baru.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu, apakah terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara kelompok yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri dengan kelompok yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Gianyar?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara kelompok

yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri dengan kelompok yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Gianyar.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara kelompok yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri dengan kelompok yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Gianyar.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu, menggunakan rancangan "*nonequivalent control group design*". Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Gianyar pada rentang waktu semester II (genap) tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini dimulai dari tanggal 10 April 2013 sampai tanggal 24 Mei 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Gianyar yang terdiri dari tujuh SD dan sembilan kelas.

Menurut Kepala SD Gugus 1 Kecamatan Gianyar, seluruh siswa kelas V di SD Gugus 1 Kecamatan Gianyar sudah setara. Maka pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *random*, sebab dalam populasi tidak dilakukan pengambilan acak individu sebagai sampel, namun diadakan *random* kelas, sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas  $V_1$  di SD Negeri 2 Gianyar yang berjumlah 40 orang siswa dan siswa kelas  $V_2$  di SD Negeri 2 Gianyar yang berjumlah 40 orang siswa. Untuk lebih meyakinkan kedua kelas setara atau tidak dilakukan pengujian secara empirik dengan rumus uji *t*. Dalam uji kesetaraan tersebut yang dipergunakan adalah nilai ulangan umum semester 1.

Sebelum dilakukan uji kesetaraan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap nilai ulangan umum kelas  $V_1$  dan kelas  $V_2$ . Setelah dilakukan pengujian, terbukti bahwa nilai

kedua kelas tersebut berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji kesetaraan kelompok dengan rumus uji *t*.

Hasil perhitungan diperoleh bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , yaitu  $0,60 < 2,000$  pada taraf signifikansi 5 % dan  $dk = 78$ , maka kedua kelompok sampel dinyatakan setara. Selanjutnya untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan teknik *random* atau acak kelas. Berdasarkan teknik *random* tersebut diperoleh siswa kelas  $V_1$  sebagai kelompok eksperimen dan kelas  $V_2$  sebagai kelompok kontrol.

Variabel dari penelitian ini terdiri dari variabel bebas, yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri yang dikenakan pada kelompok eksperimen, dan model pembelajaran konvensional dikenakan pada kelompok kontrol. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengakhiran eksperimen.

Dalam penelitian ini data yang diperlukan tentang keterampilan berbicara siswa. Untuk mengumpulkan data digunakan metode observasi berstruktur, sebab dalam penelitian ini dilakukan penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa yang telah ditentukan indikator penilaiannya. Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara siswa, pada prinsipnya guru harus memperhatikan lima aspek yaitu, pelafalan, intonasi, pemahaman berpikir, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara siswa (Tarigan 2008: 28). Untuk menilai kelima aspek dalam keterampilan berbicara siswa, digunakan rubrik dengan skala rating.

Rubrik adalah sebuah skala penyekoran (*scoring scale*) yang dipergunakan untuk menilai kinerja subyek didik untuk tiap kriteria terhadap tugas-tugas tertentu (Nurgiyantoro, 2011: 143). Dalam penilaian menggunakan skala rating (skala berjenjang), setiap indikator yang akan diukur dibuatkan skala tertentu misalnya dari 1-5 yang setiap skala tersebut memiliki makna mulai dari kategori sangat

baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Untuk setiap kategori dalam rubrik memiliki deskripsi verbal yang diwakili. Bunyi deskripsi verbal harus sesuai dengan rubrik yang akan diukur. Penilaian tingkat capaian siswa dilakukan dengan menandai angka-angka yang sesuai.

Tes keterampilan berbicara yang dilengkapi rubrik penilaian digunakan sebagai *post-test* yang dijawab secara lisan oleh siswa. Dalam pelaksanaan *post-test*, penilaian dilakukan oleh guru dan peneliti untuk memperkecil subjektivitas penilaian. Sesuai dengan pendapat dari Uno dan Koni (2012: 21) yang menyatakan bahwa penilaian sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu penilai agar faktor subjektivitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat. Maka nilai akhir *post-test* keterampilan berbicara adalah nilai rata-rata dari jumlah nilai guru dan peneliti, dengan perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{nilai guru} + \text{nilai peneliti}}{2}$$

Untuk rubrik penilaian dengan menggunakan skala rating digunakan validitas logis (*logical validity*) yaitu validitas dari hasil pemikiran. Validitas logis untuk sebuah instrumen menunjuk pada kondisi instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran. Dengan demikian validitas logis tidak perlu diuji kondisinya tetapi langsung diperoleh sesudah instrumen tersebut selesai disusun.

Sebuah instrumen dapat mencapai dua macam validitas logis, yaitu validitas isi dan dan validitas konstruk. Untuk rubrik dengan skala rating digunakan validitas isi. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas isi (*content validity*) apabila mengukur indikator tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Validitas isi dapat diusahakan tercapainya sejak penyusunan dengan cara memerinci materi kurikulum atau materi buku pelajaran (Sudjana, 2005: 13).

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memberikan perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri pada kelompok eksperimen, dan model pembelajaran

konvensional pada kelompok kontrol. Setelah diberikan perlakuan, kedua kelompok diberikan *post-test*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Sebelum diuji hipotesis dilakukan uji prasyarat analisis data, yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk menyajikan bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk menghitung uji normalitas keterampilan berbicara siswa digunakan analisis *Chi-Square*. Sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogenitas sebaran data. Uji homogenitas untuk kedua kelompok digunakan uji F dari Havley. Setelah uji prasyarat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, yaitu menggunakan analisis uji-t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data keterampilan berbicara yang diperoleh melalui *post-test* terhadap 40 orang siswa pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 88 dan nilai terendah adalah 76. Sedangkan data keterampilan berbicara yang diperoleh melalui *post-test* terhadap 40 orang siswa pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 84 dan nilai terendah adalah 76.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan uji-t. Namun, sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis data dengan uji normalitas dan homogenitas varians. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data nilai keterampilan berbicara siswa berdistribusi normal atau tidak, maka digunakan analisis *Chi-Square*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas kelompok eksperimen diperoleh  $X_{hitung}^2 = 4,43$  dan  $X_{tabel}^2 = 11,070$ , sehingga  $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$ , maka  $H_0$  diterima (gagal ditolak). Hal ini berarti sebaran data nilai keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas kelompok kontrol diperoleh  $X^2_{hitung} = 7,49$  dan  $X^2_{tabel} = 11,070$ , sehingga  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima (gagal ditolak). Hal ini berarti sebaran data nilai keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia kelompok kontrol berdistribusi normal. Dari hasil pengujian kedua kelompok data tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua data nilai keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal. Setelah kedua sebaran data kelompok berdistribusi normal, kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas varians.

Uji homogenitas varians dilakukan untuk menguji bahwa perbedaan yang terjadi pada uji hipotesis benar-benar terjadi akibat adanya perbedaan antar kelompok, bukan sebagai akibat perbedaan dalam kelompok. Uji homogenitas data dilakukan dengan uji F dari Havley yang biasanya digunakan untuk menguji homogenitas dua kelompok data. Berdasarkan perhitungan uji homogenitas sebaran data diperoleh  $F_{hitung} = 1,52$ , nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$ . Derajat kebebasan pembilang  $40-1 = 39$  dan derajat kebebasan penyebut  $40-1 = 39$  dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh  $F_{tabel} = 1,69$ . Maka nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ini

berarti data nilai keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan varians (homogen).

Setelah data keterampilan berbicara dari kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di uji dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas varians, terbukti bahwa kedua data berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan hal tersebut, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Hipotesis penelitian yang diuji adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara kelompok yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri dengan kelompok yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Gianyar. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t. Uji signifikasinya adalah jika  $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima (gagal ditolak) dan  $H_a$  ditolak, sebaliknya jika  $|t_{hitung}| \geq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Pengujian dilakukan pada taraf signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ) atau taraf kepercayaan 95% dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ . Hasil perhitungan uji t disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan uji t

Kelompok	Varian	N	Dk	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	12,11	40	78	3,14	2,000	$H_a$ diterima
Kontrol	7,96	40				

Berdasarkan Tabel 1,  $t_{hitung}$  sebesar 3,14, sedangkan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5 % dan  $dk = 78$  adalah 2,000. Maka nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara kelompok siswa yang

dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri dengan kelompok yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Gianyar.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil uji penyetaraan kelompok yang dilakukan terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dengan menguji nilai ulangan umum semester 1 pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas  $V_1$  dan siswa kelas  $V_2$  di SD Negeri 2 Gianyar yang diuji menggunakan uji-t diketahui bahwa kedua sampel memiliki keadaan sampel yang normal dan memiliki varians yang sama atau homogen. Ini menunjukkan sebelum diberikan perlakuan kedua kelompok mempunyai kemampuan awal yang sama sehingga kelompok eksperimen bisa diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri dan kelompok kontrol diberikan pembelajaran berupa pembelajaran konvensional. Perlakuan diberikan sebanyak 7 kali kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri dilanjutkan dengan pemberian *post-test* terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Melalui hasil analisis data *post-test* dari kedua kelompok maka diketahui terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kedua kelompok. Nilai rata-rata pada kelompok eksperimen yaitu 81,10 sedangkan nilai rata-rata pada kelompok kontrol yaitu 78,90. Sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians.

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa sebaran data nilai *post-test* pada kedua kelompok telah memenuhi normalitas dan homogen. Karena data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah memenuhi uji prasyarat maka dilanjutkan dengan uji-t. Dari hasil pengujian diperoleh  $t_{hitung} = 3,14$  dan  $t_{tabel} = 2,000$  pada taraf signifikansi 5 % dan  $dk = 78$ . Dengan membandingkan hasil  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dapat disimpulkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari hasil perhitungan uji-t dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara kelompok yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Time*

*Token* berbantuan gambar berseri dengan kelompok yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Gianyar.

Perolehan nilai rata-rata yang lebih besar pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol disebabkan karena kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri.

Pada saat kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berlangsung, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosialnya agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Di sepanjang proses belajar ini aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain siswa selalu dilibatkan secara aktif. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri dalam pembelajaran, siswa akan memusatkan perhatiannya untuk memberikan suatu pendapatnya terhadap kupon yang berisikan gambar berseri yang diberikan oleh guru, dan siswa akan terlatih untuk mengembangkan daya pikir, kreativitas, serta keberaniannya dalam mengemukakan pendapat.

Pada proses pembelajarannya guru memberi sejumlah kupon berbicara pada tiap kelompok, dan mendiskusikannya terlebih dahulu. Semua siswa dalam kelompok memiliki kesempatan berbicara dan mengomentari kupon yang berisikan gambar berseri yang dibagikan oleh guru. Tiap siswa diberi waktu  $\pm 30$  detik untuk mengomentari per kupon. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang kuponnya telah selesai dikomentari tidak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya selesai

dikomentari, dan seterusnya sampai semua siswa dapat berbicara.

Pembelajaran seperti ini sangat menyenangkan bagi siswa sehingga siswa merasa nyaman mengikuti proses pembelajaran. Berbeda dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional hanya diberikan materi dengan metode ceramah yang diselingi sedikit tanya jawab, kemudian diikuti pemberian evaluasi. Dengan pembelajaran seperti ini guru cenderung lebih aktif berbicara daripada siswa. Hal ini yang menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran karena tidak memiliki kesempatan untuk berbicara serta mengemukakan pendapatnya, sehingga jika ada siswa yang belum memahami materi pelajaran tidak memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru. Pembelajaran seperti ini akan membuat siswa cepat bosan dan jenuh sehingga keterampilan berbicara yang dimiliki oleh siswa menjadi sangat terbatas.

Perbedaan keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia yang tampak antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional dapat dilihat dari rata-rata hasil *post-test* yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dari perbedaan ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Gianyar.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil tes akhir pembelajaran (*post-test*) diketahui bahwa rata-rata nilai keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia kelompok eksperimen adalah 81,10, sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol adalah 78,90. Hal ini berarti rata-rata nilai keterampilan berbicara kelompok yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri lebih baik dari kelompok siswa yang dibelajarkan secara konvensional.

Dari uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji-t diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $3,14 > 2,000$  pada taraf signifikansi 5 % dan  $dk = 78$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional pada pelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Gianyar.

Jadi dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Gianyar.

Berkenaan dengan hasil penelitian yang diperoleh maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Disarankan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* berbantuan gambar berseri lebih baik daripada siswa yang dibelajarkan secara konvensional.

Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada pokok bahasan "Persoalan Faktual" saja, untuk mengetahui kemungkinan hasil yang berbeda pada pokok bahasan lainnya, peneliti menyarankan mahasiswa atau pihak lain untuk melakukan penelitian yang sejenis pada pokok bahasan yang lainnya.

Bagi para pembaca disarankan agar lebih kritis menyikapi hasil penelitian ini, sebab penelitian ini dilakukan oleh peneliti pemula yang masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arini. 2006. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. Singaraja: Undiksha.

Arjad dan Mukti. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Nurdiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rasana, I Dewa Putu Raka. 2009. *Laporan Sabbatical Leave Model-Model Pembelajaran*. Singaraja: DIPA PNB P FIP Undiksha.

Sanjaya, Wina. 2006. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Santosa, Fuji. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sukiman. 2011. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagoia.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmmedia Busana Pustaka.

Taniredja, Tukiran, dkk. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

-----, 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Uno dan Satria Koni. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.